

**NILAI ANAK PEREMPUAN PADA KELUARGA TIONGHOA
(STUDI KASUS KELUARGA TIONGHOA YANG MENYERAHKAN ANAK
PEREMPUAN PADA KELUARGA LAIN DI BAGANSIAPIAPI)**

Oleh: Yusni Wati

Yusniwati779@gmail.com

Dosen Pembimbing: Dr. Hesti Asriwandari, M.Si

asriwandari@yahoo.com

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas km. 12.5 Simpang Baru Panam.

Pekanbaru-Riau

ABSTRAK

Di Bagansiapiapi berdasarkan data lapangan tahun 2018, ada 30 orang anak perempuan Tionghoa yang tinggal dengan keluarga angkat. Fenomena menyerahkan anak kandung perempuan pada keluarga lain terus terjadi sampai saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi alasan menyerahkan anak dan bagaimana sebenarnya nilai anak yang dibawa anak perempuan ketika dia lahir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan subyek penelitian berjumlah 8 orang yang terdiri dari informen kunci sebanyak 5 orang tua anak perempuan yang pernah diserahkan, dan informen tambahan sebanyak 3 orang tokoh masyarakat, yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Teknik analisa data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan dokumentasi. Teori Tindakan sosial Weber masih relevan untuk digunakan dalam memahami penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat alasan orang tua menyerahkan anak perempuan kepada keluarga lain yakni karena kemiskinan, Shio yang dibawa anak tidak cocok dengan salah satu anggota keluarga, tidak ingin mengasuh anak perempuan lagi, dan ingin mengurangi beban keluarga. Tindakan sosial menyerahkan ini dilakukan karena Etnis Tionghoa memandang nilai anak perempuan rendah. Baik dari nilai religius, nilai sosial budaya, nilai ekonomi, maupun nilai psikologis. Sehingga setiap keluarga yang akan menyerahkan anak dengan berbagai alasan mendapat pembenaran dari budaya.

Kata kunci : Nilai anak, Tionghoa

**CHILDREN'S GIRL VALUE IN THE TIONGHOA FAMILIES
(CASE STUDY ON THE TIONGHOA FAMILIES WHO GIVE GIRLS TO
OTHER FAMILIES IN BAGANSIAPIAPI)**

By: YusniWati

Yusniwati779@gmail.com

Supervisor: Dr.HestiAsri wandari, M.Sc.

asriwandari@yahoo.com

Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences

Riau University

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas km. 12.5 Panam's New Intersection.

Pekanbaru-Riau

ABSTRACT

In Bagansiapiapi based on the 2018 field data, there are 30 Tionghoa girls living with host families. The phenomenon of surrendering female children to other families continues to this day. The purpose of this study was to identify the reasons for giving up the child and how the child actually brought the child when he was born. This study used a qualitative method, with 8 subjects consisting of key informants as many as 5 parents of girls who had been given when and additional informants were 3 community leaders, selected by purposive sampling technique. Data analysis techniques used are in-depth interviews and documentation. The theory of Weber's social action is still relevant to be used in understanding this research. The results showed that there were four reasons parents gave their daughters to other families because of poverty, Shio brought by children did not match one of the family members, did not want to care for more girls, and wanted to reduce family burden. This surrender social action was done because the Chinese ethnic group saw the value of girls as low. Both from religious values, social cultural values, economic values, and psychological values. So that every family who will surrender the child for various reasons is justified from the culture.

Keywords: *Child value, Tionghoa*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dalam etnis Tionghoa berangkat dari ajaran confucianisme, etnis ini menganut patrilineer dalam melihat garis keturunan. Ungkapan anak laki-laki dan perempuan adalah sama saja. Semuanya adalah titipan tuhan. Kita tak boleh membedakan mereka, dirasakan belum cocok dengan apa yang terjadi pada etnis ini.

Bagi etnis Tionghoa yang menganut sistem patrilineer, kedudukan ayah dan anak laki-laki sangat penting dalam keluarga. Anak laki-laki tertua akan menggantikan kedudukan ayahnya bila ayahnya meninggal. Dalam keluarga warisan hanya diberikan kepada anak laki-laki saja, dan anak laki-laki tertua yang mendapatkan warisan paling banyak.

Memiliki anak laki-laki mempunyai nilai tambah dan rasa istimewa tersendiri bagi keluarga dari Etnis Tionghoa terlebih lagi jika anak pertamanya berjenis kelamin laki-laki. Begitu pulalah fenomena yang terjadi di Kota Bagansiapiapi.

Bagansiapiapi adalah Ibu kota dari kabupaten Rokan Hilir yang resmi ditetapkan pada tanggal 24 Juni 2008. Bagansiapiapi adalah sebuah daerah yang dikembangkan oleh perantau Cina menjelang tahun 1820. Bahkan nama Bagansiapiapi tercipta karena sejarah kedatangan mereka ke kota ini. Menurut versi Cina, Bagansiapiapi berasal dari kata “Bagan api” hal ini berdasarkan penemuan mereka yang melihat adanya api yang menyala dari kejauhan. Ketika diikuti, cahaya tersebut berasal dari kunang-kunang yang ada di wilayah tersebut. Mulai pada saat itulah mereka membuka perkampungan dan mengembangkan kebudayaannya.

Kota Bagan dibuka oleh orang Tionghoa. Yaitu Tionghoa yang berasal dari daerah Songkhla di Thailand tahun 1825 Masehi. Sebenarnya mereka adalah perantau-perantau Tionghoa yang berasal dari Distrik Tong'an (Tang Ua) di Xiamen, wilayah provinsi Fujian, Tiongkok Selatan. Konflik yang terjadi antara orang-orang Tionghoa dengan penduduk Songkhla, Thailand kerap menjadi alasan mereka lari dan akhirnya terdampar kota Bagansiapiapi.

Mereka datang menggunakan tiga tongkang atau kapal layar yang terbuat dari kayu, marga Ang yang terdiri dari 18 orang satu diantaranya perempuan pada tahun 1826 masehi. Ditengah perjalanan di laut, dua tongkang, tenggelam dan satu tongkang selamat berlabuh di Bagansiapiapi. Sebelum tiba di Bagansiapiapi mereka berlabuh lebih dahulu di kerajaan Kubu. Karena merasa kurang aman, akhirnya etnis Tionghoa ini pindah ke Bagansiapiapi.

Di Bagansiapiapi keeksan etnis ini masih sangat terjaga. Bahkan tradisi Bakar tongkang menjadi event wisata nasional tahunan dan hanya dilaksanakan di Kota Bagansiapiapi. Kota yang terkenal dengan tradisi Bakar Tongkang (Go Ge Cap Lak) ini, terlihat masih memegang teguh budaya dan tradisi leluhur.

Berdasarkan Data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Tahun 2017, jumlah penduduk Tionghoa di Kota Bagansiapiapi berjumlah 17.091. Jumlah terbesar berada di kelurahan Bagan Barat yaitu 7.146 dan kelurahan Bagan Kota sebanyak 5.793.

Fenomena menyerahkan anak perempuan yang terjadi di Kota Bagan ini mendorong peneliti untuk mencari tahu kebenaran apa sebenarnya yang mendorong mereka melakukan hal ini. Apakah karena budaya yang di bawa

Tionghoa Bagan masih mirip dengan Tionghoa yang tinggal di negara asalnya.

Sekilas peneliti melihat, Keluarga Tionghoa Bagan juga lebih mengharapkan melahirkan anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. Entah apa yang menjadi pertimbangan mereka memberikan nilai lebih kepada anak dengan jenis kelamin laki-laki dibandingkan anak perempuan.

Disana, sampai saat ini apabila anak perempuan telah menikah maka tidak memiliki kewajiban menjaga orang tua tetapi wajib menjaga mertua dari suaminya sedangkan anak laki-laki wajib memelihara orang tuanya meskipun sudah menikah dan berkeluarga.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, ternyata dalam beberapa keluarga Tionghoa Bagan, anak laki-laki memiliki hak penuh dalam mendapatkan warisan keluarga sedangkan anak perempuan tidak memiliki hak sedikitpun terhadap warisan tersebut. Peneliti sangat tertarik untuk melihat lebih dalam lagi apakah tradisi seperti ini masih dipegang teguh oleh orang Tionghoa Bagan atau sudah mulai berubah seiring dengan berkembangnya zaman.

Di Bagansiapiapi, etnis Tionghoa menganut sistem dari data lapangan tahun 2018 yang penulis dapatkan di lapangan, Semua anak Tionghoa yang diberikan kepada orang lain tersebut berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, tidak ada satupun anak laki-laki yang diberikan kepada orang lain (selain suku Tionghoa). Budaya memberikan anak kandung perempuan tersebut keberlangsungannya terus terjadi. Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dan melihat fenomena-fenomena yang juga terjadi di Kota Bakar Tongkang ini, maka penulis

patrilineal. Sama seperti sistem yang dianut negara asal mereka. Warisan dan tanggung jawab kepada arwah leluhur sepenuhnya menjadi bagian dan tanggung jawab anak laki-laki. Sedangkan anak perempuan tidak mendapatkan bagian apapun. Anak pertama atau anak sulung laki-laki di Bagansiapiapi adalah yang paling istimewa diantara saudara-saudaranya karena dia yang akan mendapatkan pembagian warisan paling banyak.

Tidak serupa tetapi sama halnya dengan etnis Batak yang sangat menanti-nantikan kelahiran anak laki-laki. Sepasang suami istri akan merasa kurang bahagia jika belum bisa melahirkan seorang anak laki-laki. Namun meski begitu, mereka tetap menjaga dan merawat anak perempuannya serta berusaha terus sampai mendapatkan anak laki-laki.

Beberapa fenomena berbeda terjadi pada orang Tionghoa terutama yang peneliti lihat di Bagansiapiapi. Dimana, sampai saat ini masih ada kecenderungan orang Tionghoa untuk memberikan anak perempuan yang dilahirkannya kepada orang lain. Dari hasil observasi peneliti di lapangan, ada 32 orang anak perempuan orang Tionghoa yang diberikan kepada orang lain

tertarik lebih dalam lagi untuk melihat sebenarnya bagaimana Nilai anak perempuan pada keluarga Tionghoa Bagansiapiapi dan yang menjadi latar belakang anak perempuan Tionghoa diberikan kepada orang lain.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan penulis teliti adalah sebagai berikut :

1. Mengapa keluarga Tionghoa menyerahkan anak perempuannya kepada Keluarga lain?

2. Bagaimana nilai anak perempuan pada keluarga Tionghoa Bagansiapiapi?

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Tindakan Sosial

Teori yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah teori yang dianggap paling relevan dengan permasalahan yang diteliti dan diharapkan dapat melahirkan suatu cara pandang yang dapat diterima. Teori yang digunakan dalam menjelaskan fenomena Keluarga Tionghoa menyerahkan anak perempuan mereka kepada keluarga lain adalah teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Weber.

Memberikan anak perempuan kepada keluarga lain merupakan perilaku yang bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial. Dimana, tindakan itu dilakukan pada keluarga-keluarga tertentu dengan harapan tertentu. Tindakan sosial merupakan proses aktif terlibat dalam pengambilan-pengambilan keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, tindakan tersebut mengenai semua jenis perilaku manusia yang dengan penuh arti diorientasikan kepada perilaku orang lain, yang telah lewat, yang sekarang dan yang diharapkan diwaktu yang akan datang.

Weber mengartikan tindakan sosial berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. juga dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau ditunjukan untuk orang lain yang mungkin terjadi karena pengaruh dari situasi tertentu. Atau merupakan tindakan pengulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.

(Johnson, 1988) dalam bukunya Teori Sosiologi modern, menyatakan bahwa atas dasar rasionalitas tindakan

sosial, Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe, semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami.

1. Rasionalitas Instrumental (Zwerk Rational) Tindakan yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Jenis tindakan ini merupakan tindakan yang memiliki rasionalitas paling tinggi. Dalam tindakan ini, manusia melakukan suatu tindakan sosial setelah mereka melalui pertimbangan matang mengenai tujuan dan cara yang akan ditempuh untuk meraih tujuan itu, maksudnya manusia dalam melakukan tindakan atau perilaku itu sadar akan apa yang dilakukannya dan sadar akan tujuan tindakannya.
2. Rasionalitas yang berorientasi nilai (Werk Rational). Dibandingkan dengan rasionalitas instrumental, Tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Tindakan sosial ini memperhitungkan manfaat, sedangkan tujuan yang ingin dicapai tidak terlalu dipertimbangkan. Kriteria baik dan benar merupakan penilaian dari masyarakat. Bagi tindakan sosial ini yang penting adalah kesesuaian tindakan dengan nilai-nilai dasar yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.
3. Tindakan Tradisional, Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Kalau seorang individu

memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. Individu itu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu, kalau diminta, dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu atau perilaku seperti itu merupakan kebiasaan baginya. Apabila kelompok-kelompok atau seluruh masyarakat didominasi oleh orientasi ini, maka kebiasaan dan institusi mereka diabsahkan atau didukung oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah lama mapan sebagai kerangka acuannya, yang diterima begitu saja tanpa persoalan. Tindakan ini dilakukan karena mereka mengulang kebiasaan yang sudah dilakukan secara turun temurun.

4. Tindakan Afektif

Tindakan sosial ini lebih didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Tindakan ini timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional.

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Yaitu, penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif lebih mementingkan proses dibandingkan dengan hasil akhir. Oleh karena itu, urutan-urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Bagansiapiapi Kecamatan Bangko

Kabupaten Rokan Hilir. Pemilihan lokasi penelitian ini terjadi karena fenomena anak angkat perempuan berdarah Cina masih terjadi. Beberapa keluarga Tionghoa ada yang mau menyerahkan anak kandung perempuan mereka kepada keluarga lain untuk diasuh.

Subjek Penelitian

Penentuan subyek penelitian dilakukan secara purposive sampling. Menurut Sugiyono purposive sampling adalah teknik penentuan subjek dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut didasarkan bahwa informan sebagai pihak yang terlibat langsung, mengetahui dan mengerti terhadap permasalahan yang diteliti. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua Tionghoa yang memiliki kriteria sebagai berikut

1. Tinggal di Kota Bagansiapiapi
2. Etnis Tionghoa
3. Pernah menyerahkan anak kandung perempuan kepada keluarga lain
4. Memiliki latar belakang berbeda terkait alasan menyerahkan anak perempuan.
5. Keluarga yang bisa dihubungi dan bersedia diwawancarai.

Jumlah informan yang dijadikan subjek penelitian yakni 5 orang tua kandung anak perempuan. 1 ibu dan empat orang ayah yang pernah menyerahkan anak mereka pada keluarga lain. Pemilihan ke 5 informan ini didasari oleh kriteria yang telah peneliti tetapkan. Mereka adalah orang tua yang melakukan tindakan sosial menyerahkan anak. Bahkan ada Informan yang pernah menyerahkan 2 orang anak perempuan pada keluarga lain. Artinya ke 5 Orang tua yang peneliti pilih mengerti, mengetahui dan terlibat langsung dalam penelitian yang peneliti lakukan. Dan untuk mendukung analisis penelitian, dipilih informan tambahan yang benar-benar memahami persoalan yang

penulis teliti. Hal ini meliputi Ketua Yayasan Multi Marga Kota Bagansiapiapi, Tetua di Kelenteng Qu Lin Tong dan Ketua dari suku/marga Lim. Secara keseluruhan jumlah informan penelitian adalah 8 orang.

DESKRIPSI ETNIS TIONGHOA DI KOTA BAGANSIAPIAPI

Etnis Tionghoa

Kondisi kota Bagansiapiapi hingga pasca pemekaran Kabupaten menampilkan karakter yang heterogen, meskipun etnis Tionghoa dominan sebagai penduduk yang mendiami pusat kota, Bagansiapiapi tidak lagi kental diwarnai oleh perekonomian perikanan laut karena telah digantikan oleh usaha penangkalan wallet dan perdagangan namun tetap yang mendiami pusat Kota adalah etnis Tionghoa.

Kecamatan Bangko terdiri dari 15 (lima belas) kelurahan. Kecamatan Bangko merupakan daerah yang banyak bermukim masyarakat etnis Tionghoa. Data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil menyebutkan bahwa dari 15 (lima belas) Kelurahan di Kecamatan Bangko, Jumlah terbesar etnis Tionghoa berada di Kelurahan Bagan Kota dan Bagan Barat. Data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil tahun 2017 menyatatkan bahwa 7.146 jiwa jumlah penduduk tionghoa di Kelurahan Bagan Barat dan 5793 jiwa jumlah Tionghoa yang tinggal di Kelurahan Bagan Kota.

Masyarakat Etnis Tionghoa Bagansiapiapi dibidang pendidikan terdapat ada beberapa sekolah diminati masyarakat Etnis Tionghoa seperti Methodist, Bintang Laut, Setia Budi, Wahidin, terbukti bahwa Masyarakat Etnis Tionghoa kurang berminat masuk ke Sekolah Negeri. Bagi mereka sekolah merupakan suatu tempat untuk pemahaman akan sistem nilai budaya yaitu konsepsi tentang nilai yang hidup dalam pikiran sebagian besar

Masyarakat merupakan suatu pedoman bagi sikap mental, pola pikir dan pola prilaku.

LATAR BELAKANG KELUARGA TIONGHOA MENYERAHKAN ANAK PEREMPUAN KEPADA KELUARGA LAIN

Pertama, orang tua yang sudah tidak sanggup memelihara anak yang telah dilahirkan biasanya menjual atau memeberikan anak mereka kepada orang-orang yang dianggap mampu memberikan kebahagiaan lebih dari pada yang diri mereka sendiri berikan.

Kedua, motif memberikan anak karena shio anak yang akan dilahirkan bertabrakan atau tidak cocok dengan salah satu anggota keluarga dirumah tersebut. Karena jika anak yang dilahirkan tetap bersikeras untuk dijaga maka akan mendapatkan sial yang berkepanjangan dan diakhiri dengan kematian. Beberapa orang tua dengan anak yang shionya tidak cocok sering mengupayakan anaknya itu tetap tinggal dan diasuh oleh mereka. Akan tetapi, lama-kelamaan karena kesialan sering terjadi dirumah mereka akhirnya anak tersebut dilepas untuk diasuh orang lain. Misalnya sering menangis terus menerus, sakit-sakitan, rezeki keluarga menjadi sulit, saat dibawa ke kelenteng, mereka menyarankan agar anak itu diberikan kepada orang lain karena jika tetap ingin diasuhpun anak ini tidak akan tentram, bahagia, dan sembuh.

Ketiga, Tidak ingin menjaga anak perempuan lagi. Beberapa keluarga Tionghoa sampai saat inipun masih membedakan status antara anak perempuan dan laki-laki. Keluarga Tionghoa menganut sistem Patrilineal dimana, garis ditarik berdasarkan keturunan sang Ayah. Pandangan budaya yang memandang rendah perempuan sering kali menjadi alasan orang tua yang sudah memiliki anak perempuan, tidak ingin mengasuh anak

dengan jenis kelamin yang sama lagi. Orang tua Tionghoa sering menganggap bahwa nilai budaya dan ekonomi yang dibawa anak perempuan lebih rendah jika dibandingkan dengan anak yang berjenis kelamin laki-laki.

Keempat, ingin mengurangi beban dalam keluarga. Beberapa orang tua tidak hanya melakukan tindakan menyerahkan anak karena kemiskinan. Namun, ada juga orang tua yang mampu menjaga dan mengasuh anak lagi, tetapi memilih menyerahkan saja anak dengan pertimbangan jenis kelamin anak yang lahir adalah perempuan dan harta kekayaan orang yang akan mengangkat anak mereka. Alasan-alasan inilah yang akan menjadi pendorong suami istri Tionghoa menyeahkan anak perempuan.

NILAI ANAK DAN PERSPEKTIF TINDAKAN SOSIAL DALAM MENYERAHKAN ANAK

Nilai Anak Perempuan dalam Keluarga Tionghoa

Peneliti akan menguraikan nilai anak perempuan pada keluarga Tionghoa yang menyerahkan anak. Untuk menjawab mengenai nilai anak perempuan, maka akan dibandingkan dengan nilai anak laki-laki. Uraian ini dimaksud untuk melihat bagaimana peranan anak perempuan di tengah Keluarga Tionghoa yang menganut sistem kekerabatan patrilineal. Uraian mengenai hal ini akan dirinci dalam empat sub pokok bahasan. Yaitu peranan yang dimainkan oleh anak dalam kehidupan religius, sosial, ekonomi dan psikologis. Melalui cara ini akan terlihat Nilai anak perempuan dalam keluarga Tionghoa.

Nilai Religius

Nilai anak tidak hanya penting dalam kehidupan dunia namun juga penting dalam kehidupan di akhirat. Di masyarakat Tionghoa dalam penyembahan terhadap leluhur

dilakukan oleh anak laki-laki. Seorang anak perempuan yang sudah menikah tidak diperkenankan menyembah leluhur kedua orang tuanya. Hal inilah yang melandasi setiap keluarga Tionghoa menginginkan anak laki-laki agar hubungan dengan leluhur tetap terjaga. Jika tidak bisa memiliki anak laki-laki dipercaya hubungan akan terputus dan menandakan tidak ada bakti/*bu xiao*.

Dalam menjalankan ritual kematian orang tua juga dilaksanakan oleh anak laki-laki. Yaitu anak laki-laki sulung atau jika tidak memiliki anak sulung laki-laki diganti dengan anak laki-laki yang dituakan. Seperti yang dijelaskan oleh Akong KP sebagai orang yang selalu terlibat dalam upacara kematian orang Tionghoa Bagan.

Dari pernyataan Akong TS memang terlihat nilai anak perempuan menjadi nomor dua setelah anak laki-laki dalam urusan leluhur atau upacara kematian. Hal ini karena kepercayaan Tionghoa sejak dulu sampai sekarang di Kota Bagan khususnya dan masyarakat Tionghoa umumnya memberikan beberapa tugas kepada anak laki-laki tetapi tidak boleh digantikan oleh anak perempuan meski status anak perempuan itu sebagai anak perempuan tertua dalam keluarga. Keadaan ini memaksa setiap orang tua harus mempunyai anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Itulah mengapa tidak heran jika banyak orang tua yang memilih memberikan anak perempuan kandung pada keluarga lain.

Nilai Sosial

Nilai sosial yang dimaksud dalam uraian ini adalah peranan yang dimainkan oleh anak atau keturunan untuk menggantikan segala macam kewajiban orang tua dalam kedudukannya sebagai Kepala Keluarga. Pada Keluarga Tionghoa, Kewajiban Ayah diteruskan atau

diwariskan kepada anak laki-laki. Diutamakan untuk anak laki-laki sulung.

Punya banyak anak perempuan bagi beberapa orang tua tidaklah begitu berarti, karena mereka tidak menjadi pewaris marga keluarga. Semakin banyak jumlah anak laki-laki yang dimiliki sebuah keluarga, berarti akan semakin besarlah keluarga tersebut. Anak laki-laki berperan sangat penting karena ketika Ayah meninggal anak laki-laki akan menggantikan tugas Ayah sebagai kepala keluarga dan menjalankan kewajiban dimasyarakat.

Nilai sosial budaya anak perempuan masih saja rendah sampai sekarang di Etnis Tionghoa. Beberapa orang tua akan terus melahirkan anak meskipun jumlah anak perempuan sudah banyak. Mereka tidak akan berhenti memproduksi anak jika belum mendapatkan anak laki-laki. Begitu penting kehadiran anak laki-laki.

Kalau dicakap semua nak punya anak laki. Bagi orang kita melahirkan anak laki-laki menjadi kewajiban seorang perempuan jika ingin dianggap baik. Bahkan dulu, kalau istri tak bisa lahirkan anak laki, suami boleh kawin lain. sampai marga keluarga bisa diteruskan.

Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi anak yang dimaksud dalam uraian ini adalah peranan yang dimainkan oleh anak yang mempunyai arti ekonomi. Dalam kehidupan orang tua, nilai ekonomi anak tidak hanya bersifat positif yaitu manfaat yang dinikmati oleh orang tua saat memiliki anak. namun ada juga yang bersifat negatif yakni berupa korbanan orang tua terhadap anak. Apakah anak tersebut hanya menambah beban dalam keluarga.

Masyarakat Tionghoa umumnya menganut sistem Patriakal. Ditinjau dari alasan yang mendorong keluarga

Tionghoa menginginkan memiliki anak laki-laki dibandingkan anak perempuan karena tiga alasan. Pertama untuk melanjutkan bisnis keluarga, bertanggung jawab terhadap harta warisan, dan tempat bergantung dihari tua.

Dalam keluarga Tionghoa Bagan, anak sulung laki-laki diutamakan sebagai penerus dalam melanjutkan bisnis keluarga. Selain itu, pembagian harta warisan juga banyak diberikan kepada anak laki-laki sulung, sisanya baru dibagikan kepada anak laki-laki yang lain sedangkan anak perempuan tidak mendapatkan bagian apa-apa dari harta warisan keluarga.

Hal ini karena anak sulung memiliki tanggung jawab besar yaitu menjaga kedua orang tua dimasa tua. Itulah mengapa ketika anak sulung laki-laki menikah dia wajib membawa sang istri tinggal bersama kedua orang tuanya. Dan anak laki-laki lain diberikan kebebasan memilih tempat tinggal sendiri.

Nilai ekonomi anak perempuan pada keluarga Tionghoa yaitu anak perempuan dapat membantu pekerjaan rumah tangga. Namun, ketika anak perempuan menikah dia tidak berkewajiban membantu perekonomian keluarga, atau menjaga kedua orang tua sebab dalam tradisi, jika perempuan telah menikah maka dia hanya memiliki kewajiban terhadap suami dan keluarga suaminya.

Selama memelihara anak, suami istri juga telah berkorban untuk anak baik anak laki-laki maupun perempuan. Korban tersebut berupa pengeluaran untuk anak. Yaitu pengeluaran untuk makanan, kesehatan, keselamatan dan pendidikan. Pengeluaran seperti itu tidak terhitung jumlahnya. Lagipula, dalam masyarakat manapun ada nilai yang menganggap tidak baik menghitung-hitung pengeluaran untuk

anak. Karena hal tersebut merupakan kewajiban suami istri sebagai orang tua. Semua kembali pada kesepakatan keluarga masing-masing. Namun, dapat disimpulkan bahwa nilai ekonomi di keluarga Tionghoa yang dibawa anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan anak perempuan ditandai dengan sampai sekarang anak laki-laki lebih dipercaya untuk melanjutkan bisnis keluarga daripada anak perempuan, meski ada beberapa keluarga yang tetap memberikan harta warisan kepada anak perempuan, namun jumlah yang diberikan juga tetap lebih sedikit dari harta warisan yang diberikan kepada anak laki-laki.

Setiap orang tua Tionghoa Bagan jika sudah memasuki usia senja, tempat bergantung bukan dengan anak perempuan melainkan dengan anak laki. Orang tua tinggal dan diasuh oleh keluarga anak laki-laki sulung atau anak laki-laki lain. Nilai ini tetap dipegang teguh sampai sekarang karena tanggung jawab mengasuh orang tua bagi anak laki-laki sudah menjadi tradisi turun temurun dan setiap anak kandung perempuan di Bagan berkewajiban pula menjaga keluarga sang suami.

Nilai Psikologis

Kelahiran anak ada kalanya membuat orang tua merasa senang dan bahagia. Namun, tidak jarang lahirnya anak membuat suami istri merasa kurang bebas. Berdasarkan hasil wawancara terhadap suami istri dalam keluarga Tionghoa yang menyerahkan anak perempuan kepada keluarga lain terungkap beberapa perasaan yang dirasakan suami istri adanya anak laki-laki dan perempuan ditengah-tengah keluarga. Perasaan yang timbul tersebut adalah perasaan aman, terjamin, bangga dan puas.

Ketika budaya memandang laki-laki lebih bernilai dibandingkan perempuan maka tentu perasaan bangga dan puas

dirasakan apabila melahirkan anak laki-laki.

Adanya anak terutama anak laki-laki dalam keluarga membuat orang tua merasa aman. Karena 1) kewajiban memiliki keturunan sudah terpenuhi. 2) Jika anak laki-laki, maka bisa melanjutkan marga keluarga. 3) Anak laki-laki bisa menggantikan kewajiban seorang Ayah di keluarga maupun masyarakat 4) Tidak akan merasa cemas karena tempat bergantung di hari tua sudah terjamin.

Timbulnya rasa aman, puas dan bangga ada kaitan dengan harapan orang tua agar kewajiban dengan leluhur dan dimasyarakat bisa terpenuhi. Namun, bukan berarti anak perempuan tidak bernilai. Seperti apa yang dikatakan TKN, bahwa jika tidak punya anak perempuan dalam keluarga juga akan susah karena tidak ada yang bisa membantu pekerjaan rumah tangga selain anak perempuan. Terlebih lagi anak perempuan telaten dalam merawat orang tua ketika sakit.

Selain menimbulkan perasaan tersebut, lahirnya anak di keluarga, ada juga mengakibatkan timbulnya perasaan was-was dan khawatir. Seperti apabila anak keluar rumah, orang tua takut anak mereka celaka. Sehingga baik anak laki-laki atau perempuan bila keluar rumah membuat perasaan orang tua tidak tenang. Rasa khawatir orang tua terhadap anak perempuan lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Orang tua ada kalanya merasa kurang bebas jika sudah memiliki anak karena sudah dituntut kewajiban mengasuh anak. Sehingga yang dulu sering menghabiskan waktu di luar rumah harus mengubah pola kebiasaannya demi anak.

Anak perempuan cenderung dianggap lemah oleh masyarakat. Orang tua merasa lebih cemas apabila

meninggalkan anak perempuan sendirian dibandingkan anak laki-laki. Tidak ada beda antara anak laki-laki dan perempuan dalam hal memberikan kepuasan ataupun kebahagiaan, hanya saja letak kepuasan yang mereka rasakan berbeda. Kepuasan yang diberikan anak laki-laki terletak pada terpenuhinya tujuan hidup mereka untuk mendapat keturunan dalam melaksanakan kewajiban kepada leluhur. Sedangkan kepuasan yang didapat dari anak perempuan dalam hal memberi perhatian dan pelayanan yang lebih baik. Oleh sebab itu keduanya sama-sama memberikan kepuasan bagi orang tua. Namun, jika ditanya ingin punya anak laki-laki atau perempuan maka jawaban mereka tetap ingin anak laki-laki.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian di atas, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Alasan yang melatarbelakangi keluarga Tionghoa menyerahkan anak kandung perempuan kepada keluarga lain adalah:
 - a. Pertama, Faktor Kemiskinan mendorong beberapa orang tua yang baru saja melahirkan bayi perempuan untuk menjual atau memberikan anak mereka kepada orang lain. Keluarga miskin akan berfikir bahwa mengurus anak lagi akan menambah beban ekonomi keluarga.
 - b. Kedua, Shio anak yang dilahirkan dianggap tidak cocok dengan salah satu anggota keluarga, sehingga apabila anak tetap diasuh oleh orang tua kandung maka mereka percaya akan mendapatkan malapetaka atau kesialan.
 - c. Ketiga, tidak ingin menjaga anak perempuan lagi, Etnis ini

memandang bahwa anak laki-laki lebih bernilai dibandingkan anak perempuan terutama berkaitan dengan kewajiban untuk leluhur yang tidak bisa digantikan oleh anak perempuan hal itu mendorong beberapa keluarga yang sudah memiliki anak perempuan, tidak menginginkan anak dengan jenis kelamin itu lagi.

- d. Keempat, Ingin mengurangi beban hidup keluarga, dalam hal ini sebenarnya orang tua masih mampu menjaga anak mereka. Tetapi ketika ada penawaran dari orang kaya untuk mengadopsi anak, mereka akan memberikannya dengan alasan mengurangi beban hidup keluarga dan masa depan anak lebih baik.
1. Hubungan antara keluarga angkat dan kandung tergantung kesepakatan awal ketika mereka menyerahkan anak. Keputusan menyerahkan anak diambil oleh kepala keluarga. Waktu menyerahkan anak berbeda-beda tergantung kesepakatan antara kedua belah pihak keluarga. Anak yang di angkat dengan latar belakang miskin, tidak ingin memiliki anak perempuan lagi, dan untuk mengurangi beban keluarga diserahkan ketika anak berumur satu hari dan tidak lebih dari satu minggu. Tetapi, anak perempuan yang diberikan dengan latar belakang Shio, orang tua Tionghoa mencoba berbagai upaya pencocokan dulu dengan cara menghadirkan shio penolong didalam keluarga. Namun, jika ternyata tetap tidak cocok barulah diserahkan kepada keluarga lain. Usia anak yang diberikan kepada orang lain tidak kurang dari empat bulan dan tidak lebih dari satu tahun.
2. Anak mempunyai nilai yang amat penting dalam kehidupan orang tua. Nilai anak perempuan di keluarga Tionghoa dengan

sistem kekerabatan patrilineal dilihat dari beberapa aspek diantaranya yaitu :

- a. Nilai religius. Anak laki-laki berperan sebagai penyelamat arwah leluhur untuk mencapai surga, bertanggung jawab menjaga dan berhubungan dengan arwah leluhur, serta yang bertugas dalam upacara kematian orang tua. Semua peran tersebut tidak boleh digantikan anak perempuan sehingga anak laki-laki wajib dimiliki oleh setiap pasangan agar hubungan dengan leluhur tidak putus.
- b. Nilai sosial anak laki-laki lebih tinggi daripada anak perempuan karena anak laki-laki berperan sebagai penerus keturunan (marga) serta kewajiban orang tua di lingkungan kerabat dan masyarakat. Sedangkan anak perempuan setelah menikah harus mengikuti marga suami dan diharapkan melahirkan anak laki-laki.
- c. Nilai ekonomi. Di Etnis Tionghoa anak laki-laki lebih banyak memberikan sumbangan ekonomi kepada orang tua dibandingkan anak perempuan karena yang menjalankan bisnis keluarga adalah anak laki-laki. Bentuk sumbangan anak laki-laki adalah kewajiban sedangkan anak perempuan hanya bersifat suka rela. Selain itu, orang tua hanya mewarisi harta kekayaan kepada anak laki-laki terutama laki-laki sulung. Jika ada anak perempuan yang diberikan, jumlahnya tidak lebih besar dari anak laki-laki. Hal ini karena mengasuh orang tua dimasa depan, menjadi tanggung jawab anak laki-laki sedangkan anak perempuan bertanggung jawab mengurus mertua.
- d. Nilai Psikologis. Ketika Etnis memandang anak laki-laki lebih berharga dibandingkan anak

perempuan, tentu orang tua lebih bangga dan puas ketika melahirkan anak laki-laki. Orang tua juga merasa terjamin jika sudah mempunyai anak laki-laki karena kelak sudah ada anak yang akan merawatnya. Namun, memiliki anak perempuan juga memberikan kepuasan tersendiri bagi setiap orang tua karena anak perempuan terbukti telaten dalam merawat orang tua dan membantu pekerjaan rumah tangga.

3. Pengaruh tradisi dan agama dominan pada etnis Tionghoa. Ungkapan “anak laki-laki dan perempuan sama” dirasakan belum cocok untuk keluarga Tionghoa di Bagansiapiapi. Karena sampai saat ini nilai anak perempuan di keluarga Tionghoa Bagansiapiapi masih rendah. Nilai yang rendah ini mendorong orang tua untuk melakukan tindakan menyerahkan anak dengan berbagai alasan dan mendapatkan pembeneran dari budaya Tionghoa itu sendiri.

Saran

Mengacu pada hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan saran diantaranya:

1. Sebenarnya budaya masyarakat Tionghoa bertentangan dengan Undang-undang Hak Asasi Manusia pasal 59 ayat 1 dan 2 yang berbunyi “Setiap anak berhak untuk tidak dipisahkan dari orang tuanya secara bertentangan dengan kehendak anak sendiri, kecuali jika ada alasan dan aturan hukum yang sah yang menunjukkan bahwa pemisah itu adalah demi kepentingan terbaik anak”. “Dalam keadaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), hak anak untuk tetap bertemu langsung dan berhubungan pribadi secara tetap dengan orang tuanya tetap dijamin oleh Undang-undang.

Berdasarkan hal tersebut jelas dikatakan bahwa setiap anak tidak bisa dipisahkan dari orang tuanya tanpa alasan apapun kecuali ada aturan hukum tertentu. Seharusnya diberikan sosialisasi yang baik tentang hal tersebut kepada orang Tionghoa agar budaya menyerahkan anak kandung bisa dikurangi dan dihilangkan dalam masyarakat Tionghoa sekarang.

2. Pemerintah bertanggung jawab memberikan pemahaman program pengendalian kependudukan kepada komunitas Tionghoa Bagansiapiapi supaya mereka bisa merencanakan kehidupan berkeluarga, jumlah anak, dan jarak melahirkan anak untuk menciptakan keluarga kecil bahagia sejahtera.
3. Pemerintah dan komunitas Tionghoa Bagansiapiapi diharapkan bisa bekerja sama menjadi agen sosialisasi “anak laki-laki dan perempuan sama saja” agar tidak ada lagi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga Etnis Tionghoa di Bagansiapiapi khususnya dan di Indonesia umumnya karena bertentangan dengan kesetaraan gender yang memandang bahwa semua orang harus menerima perlakuan yang setara dan tidak didiskriminasi berdasarkan identitas gender mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi (Skematika, Teori, dan Terapan)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ahmadi, Abu. 2003. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Anthony, Giddens. 2010. *Teori Strukturalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga (Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Farouk, Muhammad dan Djaali. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial. (Bunga Rampai)*. Jakarta: PTIK Pres.
- Goodie, William J. 1991. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ihromi, T.O. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Indrawarman, dkk. 2007. *Buku PIK KRR bagi Pengelola, Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya*. Pekanbaru: BKKBN Provinsi Riau.
- Johnson, Doyle Paul. 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lexy J, Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Lucas, David dkk. 1987. *Pengantar Kependudukan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Matthew, Miles B dan Huberman Michael. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Pres
- Narwoko, Dwi. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ritzer, George. 2011. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sasmita, dkk. 1996. *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Di Daerah Riau*. Tanjung Pinang: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Riau.
- Setiadi, Elly dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala*

- Permasalahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Setiadi, Elly dkk. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sihite, Romany. 2007. *Perempuan, Kesenjangan & Keadilan (Suatu Tinjauan Berwawasan Gender)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendi, Hendi dan Ramdani Wahyu. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Surakarta: Pustaka Setia.
- Sumarnonugroho. 1984. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: PT Hanindiya.
- Wahyu, 2005. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Hecca Mitra Utama.
- Wirdhana, Indra Dkk. 2012. *Materi Pegangan Kader Tentang Bimbingan dan Pembinaan Keluarga Remaja*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Witoelar, Erna dkk. 1988. *Menggugat Martabat (Perempuan Sebagai Konsumen)*. Jakarta: Yayasan Lembaga Konsumen.
- JURNAL**
- Alfaribi, 2012. Relasi Perempuan Dengan Laki-laki dan Penerimaan Identitas Pada Perempuan Remaja Tionghoa di Kota Bengkulu. *Journal Idea FISIP UMB* [Internet]. [diunduh pada 23 Agustus 2018 10.45 WIB]; 7(24).173. Tersedia pada http://repository.unib.ac.id/569/1/1_Relasi%20Perempuan-Alfarabi.pdf
- Aninda, Ruth Nauli. 2013. *Nilai Anak Perempuan Pada Keluarga Batak Ditinjau dari Ibu Dewasa Muda dan dewasa madya*. *Journal ubaya* [Internet]. [diunduh pada 6 Agustus 2018 09.01 WIB]; 2(1). Tersedia pada: <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=119277>
- Jap, Setefani Veroica dan Elisa Christiana. 2013. *Dominasi Anak Laki-Laki Sulung Dalam Keluarga Tionghoa Suku Hokkien di Kecamatan Tambaksari Surabaya Timur*. *Century Student E Journal* [Internet]. [diunduh pada 6 Agustus 2018 08.22 WIB]; 121-131. Tersedia pada <http://publication.petra.ac.id/index.php/sastra-tionghoa/article/view/643/784>
- Istiqomah, Eni. 2014. *Nilai Anak Pada Keluarga Petani Kelapa Sawit (Di Desa Sungai Siput Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis)* [Skripsi]. Pekanbaru : Library University Of Riau Digital Local Content.
- Syafrudin. 2015. *Nilai Anak Bagi Keluarga Nelayan Tradisional di Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir* [Tesis]. Pekanbaru: Library University Of Riau Digital Local Content.
- Waskita, Anggi Wibowo. 2013. *Pembagian Warisan Anak Laki-laki dan Perempuan Menurut KUH Perdata dan Adat Tionghoa*

[Jurnal Ilmiah]. E Jurnal
Universitas Mataram [Internet].
[diunduh pada 23 Agustus
2018
10.47WIB]; Tersedia pada [https://
www.academia.edu/10123211
/pembagian-warisan-anak-
perempuan-dan-anak-laki-laki-
menurut-kuh-perdata-dan-
hukum-adat-
tionghoa?auto=download](https://www.academia.edu/10123211/pembagian-warisan-anak-perempuan-dan-anak-laki-laki-menurut-kuh-perdata-dan-hukum-adat-tionghoa?auto=download)